

## ANALISIS SEMIOTIKA KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE BONG JOON-HO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Vebiola Asmira Sinaga<sup>1</sup>, Munzirwan<sup>2</sup>, Yessy Zazkia<sup>3</sup>, Purwanto Putra<sup>4</sup>, Ahmad Riza Faizal<sup>5</sup>, Zaimasuri<sup>6</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

#### Email:

[vebiolaa29@gmail.com](mailto:vebiolaa29@gmail.com)<sup>1</sup>

[7668311@gmail.com](mailto:7668311@gmail.com)<sup>2</sup>

[yessyzdr@gmail.com](mailto:yessyzdr@gmail.com)<sup>3</sup>

[purwanto.putra@fisip.unila.ac.id](mailto:purwanto.putra@fisip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

[ahmad.riza@fisip.unila.ac.id](mailto:ahmad.riza@fisip.unila.ac.id)<sup>5</sup>

[zaimasuri@fisip.unila.ac.id](mailto:zaimasuri@fisip.unila.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Film Parasite yang disutradarai oleh Bong Joon - ho pada tahun 2019 menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya tentang kehidupan sekolah di Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen visual dan naratif dalam film tersebut menyampaikan kesadaran sosial melalui kerangka semiotik Roland Barthes. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini mengidentifikasi kesamaan antara lingkungan, karakter, dan simbol visual film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut secara sistematis menggambarkan kontras sosial antara kelas bawah dan atas, serta bagaimana perbedaan tersebut terwujud dalam narasi film. Penelitian ini membantu untuk memahami bagaimana film dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif bagi perkembangan sosial dan ekonomi dunia modern.

**Kata Kunci:** Semiotika, Roland Barthes, Kesenjangan Sosial, Film *Parasite*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstract

The 2019 Parasite film directed by Bong Joon-ho depicts the true social reality of school life in South Korea. This study aims to analyze how the visual and narrative elements in the film convey social awareness through Roland Barthes' semiotic framework. Using the concepts of denotation, connotation, and myth, this study identifies similarities between the film's environment, characters, and visual symbols. The results of the analysis show that the film systematically depicts the social contrast between the lower and upper classes, and how these differences are manifested in the film's narrative. This study helps to understand how film can be an effective tool for social criticism of the social and economic development of the modern world.

**Keywords:** Semiotics, Roland Barthes, Social Inequality, Parasite Film

## PENDAHULUAN

Ketika ada ketidaksetaraan dalam aspek kehidupan bermasyarakat itu disebut kesenjangan sosial. Biasanya hal tersebut dianalogikan dengan adanya perbedaan antar masyarakat kelas sosial atas dan masyarakat kelas sosial bawah. Kesenjangan sosial merupakan kondisi dimana terdapat adanya ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut bisa diartikan sebagai perbedaan antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas. Menurut Bourdieu (1984) menyatakan bahwa kesenjangan sosial tercermin dari distribusi modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang tidak merata.

Kesenjangan sosial adalah perbedaan atau ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak sosial di dalam masyarakat. Kesenjangan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap pekerjaan. Kesenjangan sosial merupakan isu global yang terus berkembang, terutama dalam masyarakat kapitalis modern. Perbedaan antara kelas sosial atas dan bawah tidak hanya tercermin dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, budaya, serta akses terhadap kesempatan. Salah satu media yang mampu merepresentasikan realitas ini secara efektif adalah film. Film sebagai bentuk komunikasi visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk persepsi dan wacana sosial di masyarakat.

Dalam kajian ilmu komunikasi, film termasuk dalam media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap audiensnya. Dengan menggabungkan unsur gerak, gambar, musik, dan suara, film menjadi sarana komunikasi yang efektif. Karakteristik ini menjadikan film sebagai media yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Sebagai bagian dari media massa, film terus mengalami perkembangan. Komunikasi massa merujuk pada penyampaian pesan yang dilakukan melalui media massa kepada sejumlah besar orang atau khalayak. Proses ini mencakup produksi dan distribusi pesan yang didukung oleh teknologi serta lembaga yang terlibat, sehingga menciptakan arus komunikasi yang berkelanjutan. Dalam komunikasi massa, pesan-pesan yang disampaikan menjadi produk utama yang dapat dinikmati oleh publik. Secara umum, komunikasi massa berlangsung melalui berbagai bentuk media, termasuk media cetak dan media elektronik.

Media massa berfungsi sebagai sumber informasi, hiburan, serta sarana promosi atau iklan. Selain itu, media massa juga menjadi alat komunikasi yang efektif bagi publik. Dengan perkembangan yang begitu pesat, media massa kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Tanpa terhalang oleh batas ruang dan waktu, media mampu menyebarkan informasi secara luas. Oleh karena itu, media menjadi sarana yang ideal untuk menyampaikan berbagai pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Peran media sangat signifikan, karena dapat mempengaruhi beragam perilaku masyarakat saat ini.

Pada awal kemunculannya, film lebih dikenal sebagai sarana hiburan semata serta sebagai bentuk pelarian dari kesibukan sehari-hari. Namun, seiring waktu, film mulai dipandang memiliki fungsi yang lebih luas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Para pekerja film selalu berupaya agar karya yang mereka hasilkan dapat dianggap sebagai cerminan dari realitas yang ada. Mereka merancang dan menyusun cerita sedemikian rupa untuk membentuk representasi realitas dalam film. Dengan demikian, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membawa ideologi pembuatnya, yang berpotensi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Seperti halnya media massa lainnya, film juga memiliki kepentingan dalam penyampaian. Dengan jangkauan yang luas, sifatnya yang realistis, dampak emosional yang kuat, serta popularitasnya, film menjadi media yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Selain itu, keterlibatan modal yang besar sering kali membuat film harus mengikuti tekanan tertentu agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu film yang secara eksplisit membahas kesenjangan sosial adalah *Parasite* (2019), karya sutradara asal Korea Selatan, Bong Joon-ho. Film ini menampilkan bagaimana dua keluarga dengan latar belakang ekonomi berbeda—keluarga Kim yang berasal dari kelas bawah dan keluarga Park yang berasal dari kelas atas—berinteraksi dalam sebuah narasi yang penuh kritik sosial. Dengan memanfaatkan simbolisme, setting, serta dialog yang kaya makna, Bong Joon-ho berhasil menyoroti berbagai aspek ketidakadilan sosial yang sering kali tidak terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Film ini berhasil menjadi film Korea pertama yang memenangkan penghargaan tertinggi dalam ajang *Cannes Film Festival* 2019 yaitu piala *Palme d'Or*. Film dengan genre komedi hitam ini mencerminkan betapa tajamnya kesenjangan sosial masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah di Korea Selatan. Genre komedi hitam merupakan sebuah genre yang sedikit berbeda dengan genre lain pada umumnya. Genre ini membahas sebuah isu yang penting atau tabu yang dikemas dengan humor yang dinilai mengerikan, ironis, dan bahkan mengolok-olok manusia (Glenkevin, 2019: 2).

Film *Parasite* sendiri disebut salah satu film metaforis karena banyak mengambil cerita melalui simbol-simbol daripada narasi secara langsung. Seperti dalam film tersebut adanya tangga yang menggambarkan *high-low* (kelas atas dan kelas bawah), basement yang berada di bawah gedung apartemen dengan keadaan yang tidak layak huni, dan masih

banyak lagi. Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda merepresentasikan kritik sosial yang disajikan dari film Parasite. Film berisi tanda-tanda yang membuat para penonton dapat lebih berpikir secara kritis. Namun dalam menyikapi sesuatu pandangan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda.

## TEORI SEMIOTIKA

Semiotika adalah ilmu atau teknik analisis untuk menganalisis tanda - tanda. Tanda - tanda adalah perangkat yang kita pakai untuk mencari jalan di dunia ini, ditengah - tengah manusia dan bersama manusia lainnya. Semiotika atau bisa disebut dalam istilah Barthes, semiologi. Pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukka dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi, dalam hal ini mereka tidak hanya berkomunikasi tetapi juga membangun sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013:15). Teori Semiotika menurut para ahli, diantaranya :

### Charles S. Peirce

Peirce menjelaskan makna dari teori segitiga yang terdiri dari tiga unsur utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah benda fisik yang dapat disentuh oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang berasal dari hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda terdiri dari tiga unsur : simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari representasi fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan di sisi lain, tanda ini disebut objek - objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang berfungsi sebagai referensi untuk tanda atau apapun yang merupakan tanda. *Interpretant* atau seorang penafsir tanda juga dikenal sebagai pengguna tanda adalah orang yang menggunakan tanda dan menjelaskannya kepada orang tertentu atau kepada orang yang tertarik dengan objek tanda. Salah satu aspek penting dari proses semiotika adalah bagaimana tanda muncul Ketika digunakan oleh seseorang saat mereka berkomunikasi.

### Ferdinand De Saussure

Teori semiotik ini dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dua bagian dari teori semiotic ini adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dipandang sebagai bentuk fisik atau dapat diidentifikasi melalui seni arsitektur, sedangkan tanda dipandang sebagai makna yang terungkap dan dapat dipahami melalui konsep, fungsi dan nilai - nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, yang biasa disebut sebagai signifikansi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mengajarkan hubungan elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan hukum alam tertentu atau konvensi. Agar dapat memahami situasi ini, keterampilan sosial diperlukan. Saussure menegaskan bahwa tanda terdiri dari bunyi dan gambar, yang disebut sebagai petanda. Seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan informasi tentang suatu objek dalam komunikasi dan orang lain akan menafsirkan tanda tersebut. Referent mengacu pada objek studi Saussure. Hal ini pada dasarnya sejalan dengan teori Peirce yang menafsirkan petanda dan objek terhadap penanda. Secara khusus, Saussure memandang objek sebagai *referent* dan menjelaskan sebagai langkah tambahan dalam proses penandaan. (Sobur, 2006).

### Roland Barthes

Teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1915-1980), semiotika terbagi menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan ambang batas pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam realita, sehingga

menghasilkan hasil yang jelas, ringkas dan padat. Konotasi merupakan ambang batas pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam makna masing-masing yang beroperasi secara tidak eksplisit, diam atau pasti. Barthes merupakan pengikut Saussure yang tertarik pada cara-cara kalimat dapat dikembangkan secara penuh dan pada cara-cara berbagai bentuk kalimat dapat digunakan untuk mengekspresikan ide-ide tetapi pada kenyataan berbeda dengan situasinya. Roland Barthes mengilustrasikan hal ini dengan menunjukkan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan budaya, serta interaksi antara teks dan konvensi yang dipahami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan pribadi), yang disebut oleh Gagasan Barthes sebagai “tatanan signifikansi”. Ada perbedaan yang jelas antara Saussure dan Barthes, bahkan jika Barthes menggunakan paradigma penanda-petanda yang digunakan Saussure. Barthes juga meneliti aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang mempengaruhi populasi tertentu. Mitos terjadi di ambang dua penandaan yaitu : Ketika system penanda-petanda terbentuk, tanda akan menjadi penanda baru yang selanjutnya memiliki dua tanda dan menciptakan tanda baru. Dengan demikian, jika suatu tanda memiliki konotatif, maka tanda tersebut akan berubah menjadi makna denotatif dan akan menjadi mitos.

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes menawarkan pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana tanda dan simbol dalam film dapat membentuk makna yang lebih dalam. Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga level: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tambahan berdasarkan konteks budaya dan sosial), serta mitos (ideologi yang tersembunyi di balik tanda). Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana film *Parasite* merepresentasikan kesenjangan sosial melalui tanda-tanda visual dan naratif yang digunakan sutradara.

Roland Barthes adalah salah satu tokoh yang menekankan pentingnya analisis semiotika dalam film. Sebagai penerus pemikiran strukturalis Ferdinand de Saussure, Barthes mengembangkan teori semiotika dengan konsep dua tahap penandaan (*two orders of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna yang sebenarnya, yang bersifat lugas dan digunakan untuk menyampaikan informasi faktual. Sebaliknya, konotasi mengacu pada makna yang mengalami perubahan, tidak bersifat langsung, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Semiotika merupakan bidang studi yang digunakan untuk menganalisis suatu tanda tertentu, di mana bahasa merupakan uraian tanda -tanda yang memuat sejumlah informasi tertentu dari masyarakat umum (arum). Karena tata bahasa merupakan tanda, maka semiotika disebut sebagai teori yang cukup penting. Oleh karena itu, bahasa mengandung penanda dan petanda . Semiotika memiliki keunggulan yang signifikan dalam menyikapi beberapa isu. Mengajarkan tanda, yang juga dikenal sebagai lambang, adalah mengajarkan bahasa meskipun tidak dijelaskan secara rinci. Menurut Barthes, semiotika merupakan studi tentang tanda -tanda, di mana bahasa juga merupakan jembatan dari tanda - tanda yang mendapat dukungan tertentu dari masyarakat umum. Selain itu, tanda dapat berupa lagu dialog, huruf, logo, gambar, ekspresi wajah, atau gerak tubuh. Gerakan tubuh merupakan suatu gerakan yang dilakukan seseorang tanpa sadar dan tanpa adanya rekayasa maupun kebohongan. Jelaslah terlihat jelas gerakan tersebut tidak mau diberikan dan tidak mau dilaksanakan, tetapi tidak bisa dikendalikan dan malah bisa merugikan dirinya sendiri. Bahwa hal tersebut Gerakan tidak mau diberikan dan tidak mau dilaksanakan, akan tetapi tidak dapat dikendalikan bahkan dapat merugikan dirinya sendiri. Dari gerakan-gerakan yang disebutkan tadi, kita dapat dengan mudah memahami apa yang mereka ekspresikan atau ungkapkan.yang atau ungkapkan.

Pada tahap pertama penandaan, makna denotasi terbentuk melalui bahasa (*language*), sehingga makna yang dihasilkan bersifat umum dan telah disepakati bersama. Sementara itu,

dalam tahap kedua, makna konotasi muncul melalui kerja tanda dengan mitos (*myth*), yang seringkali dipengaruhi oleh budaya dan ideologi tertentu. Semiotika adalah sekumpulan teori yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang dapat mempresentasikan suatu benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi. Semiotika menjadi salah satu kajian yang akan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Menurut Littlejohn, (2009) dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*, semiotika bertujuan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana media, khususnya film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana semiotika dapat diaplikasikan dalam kajian media dan komunikasi, khususnya dalam memahami fenomena sosial yang kompleks seperti kesenjangan sosial. Karena itu, menarik untuk melakukan sebuah studi untuk menganalisa makna kesenjangan sosial yang direpresentasikan dalam film *Parasite*, dengan menggunakan kerangka analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi serta mitos dan ideologi di baliknya.

## METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam film menyampaikan makna dan merepresentasikan kesenjangan sosial. Objek penelitian ini adalah film *Parasite* yang berasal dari Korea Selatan karya sutradara Bong Joon-Ho dengan durasi film 131 menit. Proses penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan studi kepustakaan. Teknik Observasi sendiri dilakukan dengan cara mengamati film secara langsung, observasi merupakan sebuah tanda yang paling dasar dalam sebuah penelitian karena melibatkan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat pada suatu gejala-gejala yang ada pada objek penelitian (Suci Arischa, 2019). Sedangkan Studi Kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari film *Parasite* serta buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membagi dua tahap penandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai penandaan tahap pertama, kemudian konotasi sebagai penandaan tahap kedua untuk memperoleh mitos dan ideologi yang melingkupi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah tanda atau simbol yang muncul di dalam film merupakan bentuk isi pesan yang ditayangkan dalam film untuk menghasilkan sebuah makna yang dapat mewakili sebuah tanda berdasarkan penanda dan petanda, sehingga akan menghasilkan makna yang akan muncul di dalam pikiran para penonton film tersebut. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut :

### Film *Parasite*

Film *Parasite* merupakan film yang mengangkat kisah keluarga dengan latar belakang perbedaan status sosial yang sangat berbeda. Keluarga Park sendiri berasal dari keluarga yang elit atau disebut dengan Konglomerat yang terdiri dari Park Dong-ik, Park Yeon-kyo, Park Da-hye, dan Park Da-Song. Sementara keluarga Kim adalah keluarga kelas bawah yang terdiri dari Kim Ki-taek, Kim Chung-sook, Kim Ki-woo, dan Kim Ki-jung. Kedua keluarga ini memiliki latar belakang yang sangat berbeda dengan Keluarga Pak Kim yang berasal dari kelas bawah yang berulang kali gagal dalam berbisnis, sedangkan dulu istrinya adalah seorang atlet yang tidak pernah menemukan kesuksesan dalam bakatnya, kedua anaknya yang berulang kali gagal ujian masuk universitas. Sementara di lain hal keluarga Park masuk dalam golongan kelas atas yang

(bukan keturunan orang kaya). Park sendiri merupakan CEO perusahaan IT, memiliki istri yang cantik dan muda, putrinya yang cantik dan duduk di SMA, dan putranya yang masih muda. Interaksi kedua keluarga dari latar belakang yang berbeda dan kondisi yang memaksa untuk hidup dalam hubungan yang parasitis. Dengan perbedaan yang sangat signifikan ini peneliti tertarik untuk menjadikan film tersebut menjadi topik utama.

### **Teori semiotika Roland Barthes**

Kajian semiotika yaitu sebuah pendekatan yang menarik untuk diteliti karena pendekatan semiotika ini kita dapat mengetahui sebuah makna yang tersirat dan makna yang tersurat. Dari sebuah objek yang diteliti. Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang artinya adalah tanda, semiotika merupakan model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda (*sign*) tidak hanya dilihat sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi juga sebagai proses makna yang berlapis. Barthes mengembangkan pendekatan semiotik dua tingkat untuk menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi dalam budaya dan media. Tiga konsep utama dalam pendekatan ini adalah denotasi, konotasi, dan mitos.

Semiotika menurut adalah cabang studi yang menyelidiki bagaimana manusia memahami dunia di sekitarnya. Menurut Saussure sendiri makna disampaikan melalui sinyal yang membawa informasi implisit, dengan penekanan hanya pada penandaan dalam tatanan denotasi dan konotasi. Dengan sistem pemaknaan konotatif dan mitos, Barthes kemudian menyempurnakan pemaknaan semiologi Saussure (An Nur, 2022). Terdapat 3 aspek makna dari sebuah ungkapan yang dapat dianalisis menurut Roland Barthes :

#### **1. Denotasi**

Denotasi merupakan makna tingkat pertama, yaitu makna literal atau objektif dari suatu tanda. Makna ini bersifat langsung dan tampak di permukaan tanpa perlu interpretasi yang mendalam. Dalam konteks film atau gambar, denotasi dapat diartikan sebagai apa yang secara kasat mata terlihat oleh penonton. Misalnya, jika dalam sebuah adegan film ditampilkan seorang pria sedang duduk di bangku taman saat hujan, maka secara denotatif, kita hanya melihat seorang pria duduk dalam suasana hujan tanpa makna tambahan.

#### **2. Konotasi**

Konotasi adalah makna pada tingkat kedua yang muncul dari asosiasi, pengalaman budaya, nilai sosial, dan sudut pandang ideologis tertentu. Konotasi bersifat subjektif dan cenderung dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya penikmat tanda. Dalam contoh pria yang duduk di bangku taman saat hujan tadi, makna konotatif bisa muncul berupa rasa kesepian, kehilangan, atau ketidakberdayaan karena penonton mengaitkan citra tersebut dengan pengalaman emosional yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari atau narasi budaya populer.

#### **3. Mitos**

Mitos dalam pandangan Barthes bukan berarti cerita kuno atau legenda, melainkan sistem makna yang menyamar sebagai kebenaran alamiah. Mitos adalah konstruksi ideologis yang membuat nilai-nilai tertentu tampak wajar dan tak terbantahkan. Mitos bekerja dengan mengambil tanda konotatif dan menjadikannya sebagai penanda baru dalam sistem makna yang lebih besar. Dalam konteks ini, mitos menciptakan narasi sosial yang mendukung ideologi dominan dalam masyarakat.

Sebagai contoh, representasi keluarga miskin dalam media sering kali diiringi dengan atribut seperti rumah kumuh, pakaian usang, dan bahasa tubuh yang lemah. Secara denotatif, ini hanya gambar orang miskin. Secara konotatif, mungkin diasosiasikan dengan penderitaan atau

kemiskinan. Namun secara mitologis, media bisa membentuk mitos bahwa kemiskinan adalah akibat dari kemalasan atau kegagalan individu, bukan karena ketimpangan struktural.

Dalam hal ini, mitos menyembunyikan realitas sosial dan memperkuat pandangan ideologis tertentu tanpa disadari oleh khalayak. Melalui pendekatan ini, Barthes mengajak kita untuk membaca tanda-tanda budaya secara kritis, dan menggali makna di balik representasi visual atau naratif yang tampaknya normal. Denotasi, konotasi, dan mitos bukan hanya membantu memahami isi media, tetapi juga mengungkap bagaimana media berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Berikut Analisis beberapa adegan dan simbol penting dalam film :

A. Salah satu simbol yang paling dominan dalam *Parasite* adalah tangga. Dalam rumah keluarga Park, tangga menghubungkan berbagai ruang, dari ruang tamu hingga kamar tidur di lantai atas.

Secara denotatif, tangga hanyalah elemen arsitektur yang digunakan untuk berpindah dari satu lantai ke lantai lainnya. Namun secara konotatif, tangga menggambarkan struktur sosial yang hierarkis. Menaiki tangga berarti mendekati kekuasaan dan kemewahan, sementara menuruni tangga berarti kembali ke realitas kelas bawah.

Pada level mitos, tangga menjadi representasi ideologi meritokrasi yang dianut dalam masyarakat kapitalis bahwa siapapun bisa "naik kelas" asalkan berusaha. Namun, dalam konteks film ini, mitos tersebut dipertanyakan karena realitas memperlihatkan betapa sulitnya kelas bawah mencapai posisi yang lebih tinggi secara sosial dan ekonomi.

B. Ruang tersembunyi di bawah rumah keluarga Park menjadi tempat tinggal rahasia bagi suami mantan pembantu rumah tangga. Secara denotatif, basement adalah ruangan di bawah tanah yang jarang dikunjungi. Secara konotatif, ruang tersebut menjadi simbol keterasingan dan ketersembunyian kelas paling bawah dalam masyarakat. Mereka secara harfiah berada "di bawah" kelas atas, baik secara fisik maupun sosial.

Secara mitologis, ruang ini menegaskan bahwa dalam sistem sosial yang timpang, eksistensi kelas bawah seringkali tidak hanya diabaikan tetapi juga dikaburkan. Kehadiran mereka tidak dianggap penting, kecuali ketika menimbulkan gangguan bagi kenyamanan kelas atas.

C. Dalam satu adegan dramatis, hujan deras menyebabkan rumah keluarga Kim yang terletak di semi-basement terendam banjir. Secara denotatif, ini adalah bencana alam yang menghancurkan harta benda dan memaksa mereka mengungsi. Secara konotatif, banjir menggambarkan kerapuhan dan ketidakstabilan hidup kelas bawah.

Berbeda dengan keluarga Park yang justru menikmati hujan karena memberi udara sejuk, keluarga Kim justru kehilangan tempat tinggal. Mitos yang dibentuk adalah bahwa ketimpangan sosial tidak hanya terjadi dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam akses terhadap ruang yang aman dan layak huni. Film ini menyampaikan pesan bahwa bencana tidak bersifat netral, tetapi memperparah penderitaan yang sudah ada akibat ketidakadilan sosial.

D. Dalam beberapa adegan, Tuan Park menyebut bau tubuh Mr. Kim, yang dianggap "aneh" dan mengganggu. Secara denotatif, ini adalah penciuman atas bau tubuh seseorang. Namun secara konotatif, bau menjadi penanda kelas. Bau ini diasosiasikan dengan kemiskinan, kehidupan di ruang bawah tanah, dan kebersihan yang terbatas.

Mitos yang muncul adalah bahwa perbedaan kelas tidak hanya terlihat dari pakaian atau rumah, tetapi bahkan dari hal-hal yang tidak kasatmata seperti bau. Hal ini mengkonstruksi pemahaman ideologis bahwa kemiskinan melekat pada sesuatu yang "kotor", "tidak pantas", atau "menggangu", sehingga memperkuat stigma sosial terhadap kaum miskin.

E. Rumah keluarga Kim terletak di ruang semi-basement dan memiliki satu jendela yang menghadap ke jalan. Secara denotatif, jendela itu hanya satu-satunya sumber cahaya alami di rumah mereka. Secara konotatif, jendela tersebut menggambarkan keterbatasan akses mereka terhadap dunia luar. Mereka bisa melihat kehidupan di luar, tetapi tetap terkurung dan terhalang untuk benar-benar menjangkaunya.

Secara mitologis, jendela tersebut menggambarkan ilusi mobilitas sosial. Jendela menciptakan kesan adanya harapan dan peluang, tetapi pada kenyataannya mereka tetap terperangkap dalam kemiskinan struktural. Cahaya yang masuk adalah simbol dari mimpi dan cita-cita yang terasa dekat, sulit diraih oleh kaum marginal.

F. Keluarga Kim harus berpura-pura menjadi profesional untuk bisa bekerja di rumah keluarga Park. Mereka mengganti gaya bicara, sopan santun, dan cara berpakaian. Secara denotatif, ini adalah tindakan adaptasi agar tampak meyakinkan di depan majikan. Secara konotatif, ini menyoroti bagaimana kelas bawah harus menghapus jati diri mereka dan meniru kebiasaan kelas atas untuk bisa diterima atau mendapatkan kesempatan.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa dalam masyarakat kapitalis, kesuksesan tampak mungkin dicapai oleh siapa saja, namun hanya jika mereka menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh kelas dominan. Hal ini memperkuat ideologi bahwa kemiskinan adalah kesalahan individu yang tidak bisa beradaptasi dengan baik, alih-alih kesalahan sistem.

G. Dalam bagian akhir film, keluarga Park mengadakan pesta ulang tahun secara spontan di halaman rumah mewah mereka. Di tengah kemeriahan tersebut, konflik besar justru terjadi. Denotasi dari adegan ini adalah pesta anak-anak dengan tamu-tamu kaya, musik, makanan mahal, dan dekorasi indah.

Konotasinya adalah pementasan kekuasaan kelas atas yang merayakan hidup tanpa menyadari realitas pahit yang dihadapi oleh kelas bawah yang berada di sekitarnya, bahkan bekerja di belakang layar untuk menyukseskan pesta itu. Mitos yang ditampilkan adalah bahwa kebahagiaan dan stabilitas hanya tersedia bagi mereka yang sudah berada di puncak piramida sosial. Film ini membongkar ilusi bahwa semua orang bisa bahagia selama bekerja keras, karena kenyataannya akses terhadap kebahagiaan itu ditentukan oleh posisi dalam struktur kelas.

H. Batu suseok yang diberikan teman Ki-woo dianggap membawa keberuntungan dan kekayaan bagi keluarga Kim. Denotasi batu tersebut adalah benda koleksi yang katanya membawa hoki. Konotasinya adalah keyakinan masyarakat kelas bawah terhadap simbol-simbol harapan yang rasional, sebagai bentuk pelarian dari realitas ekonomi mereka yang sulit diubah.

Secara mitologis, batu ini menegaskan bahwa sistem sosial menanamkan ide bahwa keberhasilan adalah soal keberuntungan atau takdir, bukan soal struktur dan akses. Padahal, sebagaimana tergambar dalam film, harapan semu tersebut justru membawa malapetaka, bukan keselamatan.

## KESIMPULAN

Film *Parasite* karya Bong Joon-ho secara efektif merepresentasikan fenomena kesenjangan sosial dalam masyarakat modern melalui simbolisme visual, narasi, dan konstruksi karakter yang kaya makna. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini mengungkap lapisan makna yang kompleks mulai dari makna denotatif yang terlihat langsung, hingga konotasi dan mitos yang mencerminkan ideologi serta struktur sosial yang tidak kasat mata.

Analisis menunjukkan bahwa setiap elemen film, seperti penggunaan ruang, tangga, basement, hingga perbedaan gaya hidup antara keluarga Kim dan keluarga Park, memuat tanda-tanda yang merepresentasikan ketimpangan kelas. Tanda-tanda tersebut tidak hanya menjadi gambaran realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap isu ketidaksetaraan. Dengan demikian, film *Parasite* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang kuat. Pendekatan semiotika Barthes memberikan kerangka analisis yang mendalam dalam memahami bagaimana media visual seperti film dapat menyampaikan pesan-pesan sosial yang sarat makna dan ideologi, serta mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat terhadap ketimpangan yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film *Parasite* karya Bong Joon-Ho. Melalui analisis semiotika, dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan perbedaan status sosial yang mencolok antara dua keluarga, yakni keluarga Park yang elit dan keluarga Kim yang miskin. Simbol-simbol dalam film, seperti tangga, basement, dan bau tubuh, bukan hanya menggambarkan perbedaan sosial secara langsung, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitologis yang memperlihatkan ideologi sosial yang ada dalam masyarakat kapitalis.

Secara denotatif, simbol-simbol tersebut menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari yang penuh kesenjangan, seperti perbedaan akses ke ruang layak huni atau pencemaran lingkungan sosial. Namun, secara konotatif dan mitologis, simbol-simbol ini juga menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial dibentuk dan dipertahankan oleh nilai-nilai ideologis yang menganggap kemiskinan sebagai kesalahan individu, atau kebahagiaan sebagai sesuatu yang hanya dapat dicapai oleh mereka yang sudah berada di puncak sosial.

Film ini secara kritis mempertanyakan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat, seperti meritokrasi dan gagasan bahwa mobilitas sosial dapat dicapai dengan usaha keras semata. Sebaliknya, *Parasite* menunjukkan bahwa sistem sosial yang tidak adil sering kali membuat mobilitas sosial hampir mustahil bagi kalangan miskin, sementara kelas atas terus mempertahankan kekuasaan mereka melalui struktur yang tersembunyi dan tidak disadari oleh banyak orang. Dengan demikian, melalui analisis semiotika, film ini tidak hanya menjadi karya seni yang menggambarkan perbedaan kelas, tetapi juga sebuah kritik sosial yang mendalam tentang ketidakadilan sosial dan ideologi yang menjustifikasi kesenjangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film –UnbaedahII Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 205-225.
- An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27-43. <https://doi.org/10.23917/komuni.ti.v14i1.16113>
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Dewi, A. K. (2010). Semiotika Bagian 1. *Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar*, 93-95.
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). *Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia*.



*SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158-3164.

Glenkevin, M. J., Pradipta, A. D., & Suryawati, I. G. A. A. (2019). Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film *Parasite* Karya Bong Joon-Ho. [ojs.unud.ac.id](http://ojs.unud.ac.id)

Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Sutradara Gina S. Noer. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53-59.

Ismandianto, & Wulan Sari, F. E. (2021). Representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 78-89.

Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi sosial masyarakat dalam film *Parasite*: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 123-136.

Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.

Patmawati, P., Hamdan, H., & Masyhadiah, M. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 5(2), 170-182.

Parastyo, M. (2022). *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film Parasite= Semiotic Analysis of Social Criticism in Parasite Film* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381-386.